



Peningkatan Kesadaran Lingkungan melalui Plang Edukasi Sampah di Pantai Wisata Desa Kulur Ilir

Raising Environmental Awareness Through Educational Information Boards on Waste Management at Kulur Ilir Village Tourist Beach

Sonia Awalokita¹, Ahmada², Helen Putri Yuda^{3*}, Vina Regita⁴, Irwani⁵, Hafiz Ilhamsyah⁶, Rizki Ramadani Muawiyah⁷, Salma Salsabila Suwandi⁸, Anggun⁹, Ghina Istiqfaroh¹⁰, Zahra Cika Andini¹¹

^{1,10}Prodi Kriminologi, FISB, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

²Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan Rekreasi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

³⁻⁸Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

⁹Prodi Ilmu Komputer, FTS, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

¹¹Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

*Korespondensi penulis: helenputriy@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 11 Juni, 2026;

Revisi: 10 Juli, 2026;

Diterima: 26 Agustus, 2026;

Terbit: 31 Agustus, 2026

Keywords: *Environmental Awareness; Inorganic Waste; Participatory Action; Tourist Areas; Visual Education.*

Abstract. *Non-biodegradable waste such as plastic, polystyrene, and cans remains a major problem in the Pantai Kulur Ilir tourist area, Kulur Ilir Village, Central Bangka Regency, due to the lack of visual educational media explaining its impact and how long it takes to decompose, so visitor and local awareness of waste management remains low. This community service programme aims to broaden the knowledge of villagers and tourists about the effects and decomposition times of non-biodegradable waste, reduce the habit of littering, and help create a beautiful and sustainable tourist area. The activity was carried out by KKN students from Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung through a community education method based on outreach with a qualitative descriptive participatory action model, with active community involvement and the village government, beginning with observation, planning, production, and the installation of educational signs in potential tourist areas. The results showed that the educational signs, equipped with samples of non-biodegradable waste and estimates of decomposition time, such as polystyrene that does not decompose, plastic bottles (500 years), cans (200 years), and milk cartons (20 years), successfully improved community understanding of the 3R concept (reduce, reuse, recycle) and encouraged changes in behaviour when disposing of food waste and household waste. Post-installation review can be seen in the increased understanding of tourists and local residents, although overall behavioural change still requires long-term monitoring. This programme is expected to form the basis for strengthening sustainable environmental awareness in Kulur Ilir Village, while also serving as a concrete example of the implementation of the Tri Dharma of Higher Education through students' tangible contribution to resolving environmental problems within the community.*

Abstrak

Sampah anorganik seperti plastik, styrofoam, dan kaleng masih menjadi permasalahan utama di kawasan wisata Pantai Kulur Ilir, Desa Kulur Ilir, Kabupaten Bangka Tengah, karena minimnya media edukasi visual yang menjelaskan dampak serta lama waktu penguraianya, sehingga kesadaran pengunjung dan masyarakat dalam mengelola sampah masih rendah. Program pengabdian ini bertujuan memperluas pengetahuan penduduk desa dan wisatawan terkait akibat beserta lama durasi penguraian sampah anorganik, mengurangi kebiasaan membuang sampah sembarangan, dan membantu terbentuknya kawasan wisata indah serta berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung melalui metode pendidikan masyarakat berbasis penyuluhan dengan pendekatan deskriptif kualitatif model participatory action, dengan

masyarakat ikut andil dengan aktif dan pemerintah desa diawali observasi, perencanaan, pembuatan, hingga peletakan plang edukasi lokasi potensial kawasan wisata. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa plang edukasi yang dilengkapi sampel sampah anorganik beserta estimasi waktu penguraian, seperti styrofoam yang tidak terurai, botol plastik (500 tahun), kaleng (200 tahun), dan karton susu (20 tahun), berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai konsep 3R (reduce, reuse, recycle) serta mendorong perubahan perilaku dalam membuang sisa limbah makanan maupun rumah tangga. Peninjauan pasca pemasangan dapat dilihat melalui meningkatnya pemahaman wisatawan dan warga setempat, meskipun perubahan perilaku secara menyeluruh masih memerlukan pemantauan jangka panjang. Program ini diharapkan menjadi dasar penguatan kesadaran lingkungan yang berkelanjutan di Desa Kulur Ilir sekaligus menjadi wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui kontribusi konkret mahasiswa dalam penyelesaian permasalahan lingkungan di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Edukasi Visual; Kawasan Wisata; Kesadaran Lingkungan; *Participatory Action*; Sampah Anorganik.

1. PENDAHULUAN

Permasalahan di negara berkembang seperti Indonesia adalah masalah sampah (Tefa, Kusmiyati, & Maria Resi, 2024). Adapun masalah lingkungan satu diantaranya teramat banyak dialami yakni sampah pada wilayah perkotaan maupun perdesaan di Indonesia, termasuk kawasan wisata pesisir yang menjadi titik pertemuan antara aktivitas wisatawan dan masyarakat (Akbar & Pratiwi, 2023; Maryati, Batjoli, Tahir, & Limonu, 2024). Pada tahun 2024, akumulasi sampah di Indonesia memperoleh dalam setahun 27,74 juta ton, kurang lebih dalam sehari 76 ribu ton yang dinyatakan Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN, 2024). Dengan volume sampah sebesar ini, jika tidak diimbangi kesadaran masyarakat dalam mengelolanya, berpotensi menimbulkan persoalan lingkungan yang serius, termasuk di kawasan wisata pantai yang rentan terhadap penumpukan sampah anorganik. Dua asal pokok berakar dari kegiatan wisatawan dan hanyuan laut, sampah-sampah yang ada di kawasan pantai wisata, dikarenakan terhambat pengelolaannya disebabkan belum adanya kejelasan tanggung jawab pengelola sampah pesisir (Darwati, 2019). Kondisi ini diperparah oleh minimnya tempat penampungan sampah sementara serta terbatasnya kapasitas armada dan petugas kebersihan di banyak kawasan wisata pesisir (Enggara, Bahrum, & Suherman, 2019).

Permasalahan sampah bukan hanya isu lingkungan semata, melainkan juga telah diatur pasti pada rancangan hukum nasional. Permasalahan sampah bukan hanya isu lingkungan semata, melainkan juga telah diatur secara tegas dalam kerangka hukum nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah mengatur secara rinci mengenai hak dan kewajiban masyarakat, dan keterlibatan, terdapat larangan pengaturan limbah makanan maupun rumah tangga, dengan prinsip bahwa pengurangan dan penanggulangan limbah tidak hanya tanggungan pemerintah, tetapi juga juga komitmen kolektif setiap individu untuk mengelola limbah yang dihasilkannya secara bertanggung jawab. Ketentuan ini menegaskan bahwa tercapainya tujuan pengaturan sampah, di sekitar wisata

Pantai, sangat berperan besar pada sejauh mana warga desa dan wisatawan memahami serta menjalankan kewajiban tersebut dalam praktik sehari-hari. Sayangnya, pemahaman terhadap regulasi ini masih belum diimbangi dengan penyediaan media informasi yang memadai di lapangan, sehingga banyak kawasan wisata, termasuk kawasan pesisir kecil yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat desa, belum memiliki sarana edukasi visual yang dapat menjangkau pengunjung secara langsung dan berkelanjutan.

Kondisi tersebut turut terlihat jelas di kawasan wisata Pantai Kulur Ilir, Desa Kulur Ilir, Kabupaten Bangka Tengah. Observasi lapangan yang dilakukan tim menunjukkan bahwa tipe limbah anorganik yang banyak dijumpai di kawasan ini terdapat banyak limbah botol sintesis, kantong plastik, styrofoam, dan bungkus makanan plastik, yang mayoritasnya dari pengunjung warga sekitar pantai maupun luar pantai. Kawasan ini belum memiliki media informasi tertulis yang secara khusus mengedukasi pengunjung mengenai dampak dan lamanya waktu penguraian sampah anorganik, meskipun sampah jenis ini kerap ditemukan di sekitar area wisata akibat aktivitas pengunjung maupun sampah kiriman dari laut. Minimnya sarana edukasi ini membuat pesan tentang pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab sulit tersampaikan secara konsisten kepada masyarakat dan wisatawan yang datang silih berganti. Padahal, sebagai kawasan yang tengah dikembangkan potensinya sebagai destinasi wisata pesisir, kebersihan lingkungan menjadi salah satu faktor penentu kenyamanan dan daya tarik jangka panjang, sehingga keberadaan media edukasi visual yang informatif dan mudah dipahami menjadi kebutuhan mendesak yang perlu segera dipenuhi.

Sejumlah program pengabdian dengan pendekatan serupa telah dilaksanakan di berbagai wilayah Indonesia. Program pemasangan plang edukasi mengenai waktu urai sampah di Desa Titik, Kabupaten Kediri, misalnya, berhasil meningkatkan pemahaman warga mengenai jenis sampah anorganik beserta estimasi waktu penguraiannya, seperti botol plastik (sekitar 400 tahun) dan kaleng aluminium (80–200 tahun) (Pratiwi, Islamiah, Saifulloh, Bagas, & Wiratama, 2025) Program kerja bakti merawat sekitar wilayah wisata Pantai Kerakat di Desa Pohgading Timur, Lombok Timur, juga melibatkan mahasiswa, pengunjung, dan pedagang dalam aksi bersih pantai yang berhasil menumbuhkan pemahaman pengunjung mengenai pentingnya membuang sampah pada tempatnya (Masbullah, Wijaya, & Bahri, 2023) Pendekatan serupa yang memadukan edukasi dan gotong royong juga dilaporkan pada program pengabdian di Lingkungan Dayan Masjid, Lombok Timur, di mana hasil evaluasi kuesioner menunjukkan 80 persen warga meningkat tingkat kesadaran akan urgensi kebersihan lingkungan (Pratama & Karmana, 2024) Ketiga program tersebut menegaskan bahwa kombinasi edukasi visual dan aksi kolektif masyarakat menjadi strategi yang efektif dalam

menangani persoalan sampah di ruang publik. Berbeda dari program-program tersebut yang umumnya berfokus pada satu aspek saja — baik edukasi visual maupun aksi gotong royong secara terpisah — program di Pantai Kulur Ilir ini mengintegrasikan pemasangan plang edukasi sebagai media informasi permanen dengan pelibatan aktif masyarakat sejak tahap observasi hingga pemasangan, sehingga diharapkan memberikan dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang bersifat satu kali (*one-off*).

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif untuk mengatasi persoalan ini adalah penggunaan media edukasi visual berupa plang informasi. Studi yang dilakukan pada program pengabdian serupa di Desa Leppe, Kabupaten Konawe, menunjukkan bahwa pemasangan plang edukasi mengenai waktu penguraian sampah anorganik mampu mendorong perubahan tingkat kesadaran masyarakat secara signifikan, dengan rata-rata peningkatan mencapai 36 persen pada berbagai indikator seperti pemahaman fungsi plang, pengetahuan jenis sampah sulit terurai, hingga partisipasi warga dalam kegiatan kebersihan (Putri et al., 2026). Temuan serupa juga dilaporkan pada program pemasangan plang edukasi sampah di lingkungan RW 03, dengan hasil evaluasi yang menunjukkan peningkatan pada tiga indikator utama, yaitu kesadaran menjaga kebersihan dari 45 persen menjadi 85 persen, pemahaman dampak sampah dari 40 persen menjadi 80 persen, dan kepatuhan membuang sampah pada tempatnya dari 50 persen menjadi 90 persen (Muarif, Rumampuk, Ramadhani, Sihombing, & Indrawati, 2025).

Temuan-temuan tersebut memperkuat argumen bahwa plang edukasi bukan sekadar penanda fisik di ruang publik, melainkan juga berfungsi sebagai media pembelajaran nonformal yang dapat diakses secara berulang oleh siapa pun tanpa memerlukan sesi penyuluhan tatap muka. Pendekatan visual semacam ini dinilai relevan untuk diterapkan di kawasan wisata pesisir kecil seperti Pantai Kulur Ilir, mengingat sifatnya yang sederhana, berbiaya rendah, namun berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku pengunjung dan masyarakat setempat dalam mengelola sampah secara lebih bertanggung jawab. Urgensi kegiatan ini juga terletak pada peran Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai bentuk kongkret implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 1 ayat (11), yang mendefinisikan pengabdian kepada masyarakat sebagai aktivitas sivitas akademika dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Program ini dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung di Desa Kulur Ilir pada tanggal 17 Juli hingga 26 Agustus, warga setempat ikut andil aktif diawali dengan perencanaan, diakhiri pemasangan plang edukasi di lokasi strategis

kawasan wisata. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa gotong royong berperan strategis dalam memperkuat kohesi sosial sekaligus kesadaran lingkungan dengan aktifitas social seperti kerja bakti, dan pengaturan limbah, yang membutuhkan peran antusias anggota Masyarakat (Sarfandudin, Zohriyah, & Sari, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, program berfokus pada masalah utama ini merupakan minimnya media edukasi visual mengenai dampak dan lama waktu penguraian sampah anorganik di kawasan wisata Pantai Kulur Ilir, yang turut berkontribusi terhadap minimnya tanggung jawab pengunjung dan warga dalam pengaturan limbah sampah secara responsibilitas. Oleh karena itu, program ini memiliki tiga tujuan utama, yaitu: (1) meningkatkan pengetahuan wisatawan dan warga terkait akibat lamanya sampah anorganik terurai; (2) mengurangi kebiasaan membuang sampah sembarangan di kawasan wisata; dan (3) mendukung terciptanya kawasan Pantai Kulur Ilir yang lebih bersih, tertata, dan berkelanjutan sebagai destinasi wisata pesisir.

Manfaat yang diharapkan dari program ini bersifat multipihak: bagi masyarakat dan pengunjung, tersedianya media informasi permanen yang mudah diakses untuk meningkatkan kesadaran lingkungan secara berkelanjutan; bagi Desa Kulur Ilir, terciptanya kawasan wisata yang lebih bersih dan tertata sehingga turut mendukung citra dan daya tarik destinasi; dan bagi mahasiswa serta perguruan tinggi, terlaksananya wujud nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui kontribusi konkret terhadap penyelesaian permasalahan lingkungan di tengah masyarakat.

2. METODE

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung ini dilaksanakan di Desa Kulur Ilir, Kecamatan Lubuk Besar, Kabupaten Bangka Tengah, pada tanggal 17 Juli sampai dengan 28 Agustus 2026. Metode yang digunakan adalah pendidikan masyarakat berbasis penyuluhan (Avessina, Kustari, & Anisa, 2018), yang dilaksanakan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan *model participatory action* (Nurmalasari, Shobahi, Permatasari, Desi Intan Nurhabibah, & Masitoh, 2023). Pendekatan ini dipilih karena melibatkan masyarakat dan perangkat desa dengan giat berpartisipasi dalam kegiatan proses perencanaan sampai evaluasi program, guna mencocokkan kebutuhan sehingga program yang dihasilkan selaras dengan keperluan dan kondisi nyata di lokasi pengabdian. Metode penyuluhan ini diimplementasikan melalui pemanfaatan media edukasi berupa plang informasi (Hercita et al., 2026).

Pengorganisasian dimulai dengan melihat kondisi lingkungan dan jenis sampah di

daerah wisata untuk menemukan masalah. Kemudian, hasil observasi ini dibahas bersama untuk menentukan kebutuhan dan solusi yang sesuai dengan keadaan masyarakat. Sepanjang tahapan adapun mahasiswa KKN andil selaku fasilitator mengoordinasikan kegiatan, pemerintah desa memberikan dukungan dan arahan terkait pelaksanaan kegiatan, dan masyarakat berpartisipasi dalam memberikan informasi tentang kondisi lingkungan dan membantu dalam pembuatan dan pemasangan plang edukasi. Keterlibatan ini dilakukan agar program tidak hanya menjadi kegiatan mahasiswa; itu harus menjadi aksi bersama yang memenuhi kebutuhan komunitas dan dapat dilanjutkan setelah KKN selesai.

Sasaran program ini adalah masyarakat sekitar dan pengunjung Wisata Pantai Kulur Ilir, adapun tujuannya dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran terkait lamanya waktu sampah anorganik terurai, melalui pemasangan plang edukasi di tempatkan titik penting kawasan wisata. Adapun fase persiapan eksekusi program pengabdian secara sistematis, dengan survei dan melakukan observasi mendalam di lokasi guna memetakan area yang paling sesuai dalam pemasangan plang edukasi terkait waktupe sampah terurai (Hasmar et al., 2026). Dengan langkah langkah yakni:

Pertama, Observasi: teknik mengumpulkan data dilakukan dengan mengamati dan mencatat sesuatu perilaku objek atau kejadian yang dicermati sebagai pengamatan sistematis, di mana peneliti mencatat informasi langsung maupun tidak langsung sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian (Hasibuan, Azmi, Arjuna, & Rahayu, 2023).

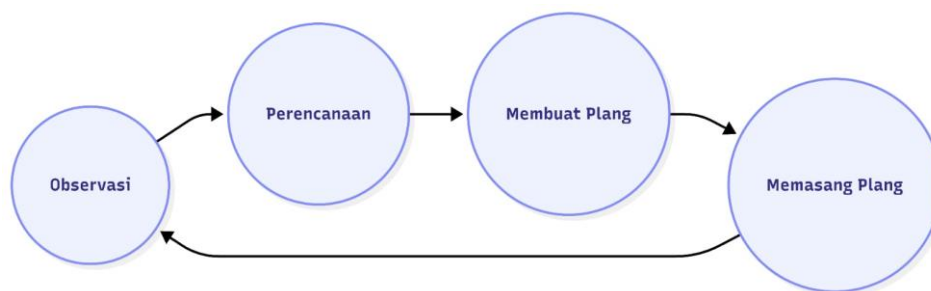
Dalam program ini, observasi dilakukan untuk mengidentifikasi jenis dan sebaran sampah anorganik di sekitar Wisata Pantai Kulur Ilir, mengingat sampah anorganik seperti plastik, botol, dan logam tergolong sulit diuraikan oleh mikroorganisme dan memerlukan puluhan bahkan ratusan tahun untuk terurai secara sempurna . Informasi inilah yang selanjutnya menjadi dasar penentuan jenis sampah yang ditampilkan pada plang edukasi.

Kedua, Perencanaan: dalam fase ini adalah detail semua rangkaian kegiatan, dimulai dengan menentukan Langkah-langkah, alokasi tugas, hingga perencanaan timeline dan dana. Perangkat desa dan masyarakat ikut serta dalam diskusi untuk perencanaan guna mengoptimalkan dukungan dari semua pihak (Hasmar et al., 2026) . Dalam membuat plang waktu sampah terurai peralatan dan material yang diperlukan untuk pengerjaan yakni: Peralatan: mesin ketam listrik, cat aerosol, balok, paku, papan, politur, mesin gergaji listrik, meteran, kuas, kertas, dan cutter. Material: styrofoam, botol plastik, kaleng aluminium, dan kemasan karton minuman. Sampah-sampah ini akan ditempelkan pada plang, lalu akan diberikan tulisan terkait informasi lamanya durasi sampah terurai.

Ketiga, Penerapan Langsung (Pembuatan Plang): setelah perencanaan benar-benar siap,

selanjutnya dilakukan praktik pembuatan langsung plang edukasi secara kerja kolaborasi ntuk mencapai tujuan yang direncanakan. Tahapan membuat plang edukasi diawali dengan memotong papan sesuai ukuran, dilanjutkan menyerut papan guna mendapatkan permukaan yang halus, selanjutnya mewarnai papan dengan politur, membuat tulisan, dan terakhir menyatukan bagian-bagian menjadi satu-kesatuan plang. Tahap pembuatan dengan menyelesaikan menempelkan media sampah pada plang guna memberikan wawasan diharapkan mampu tersalurkan secara nyata dan impresif.

Keempat, Pemasangan Plang Edukasi: sesudah plang tuntas diselesaikan, peletakan ditempatkan di lokasi potensial sekitar Wisata Pantai Kulur Ilir. Penetapan lokasi didasari atas hasil observasi guna diletakan plang di area yang memiliki *mobilitas padat*, sehingga informasi edukasi dapat mencapai secara maksimal. Titik ukur yang memastikan keberhasilan program ini dapat dilihat melalui tingkat keterlaksanaan kegiatan, yaitu:(1) tersedianya plang edukasi terkait durasi waktu sampah anorganik terurai yang terpasang di lokasi potensial Wisata Pantai Kulur Ilir, (2) tersampainya informasi edukatif tersebut secara visual kepada masyarakat dan pengunjung melalui media plang, serta (3) terlaksananya seluruh tahapan program mulai dari observasi, perencanaan, pembuatan, hingga pemasangan plang sesuai dengan target yang direncanakan. Data keterlaksanaan program tersebut dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan realisasi setiap tahapan kegiatan terhadap target yang telah direncanakan, berdasarkan dokumentasi kegiatan berupa foto dan laporan pelaksanaan KKN.



Gambar 1. Diagram Pelaksanaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Penguatan pemahaman warga akan pentingnya kebersihan lingkungan melalui pemasangan papan edukatif pengelolaan sampah dilaksanakan di kawasan Pantai Wisata Desa Kulur Ilir sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kepedulian masyarakat dan pengunjung terhadap kebersihan lingkungan pantai. Kegiatan diawali dengan observasi kondisi lingkungan untuk mengidentifikasi permasalahan sampah serta menentukan lokasi yang tepat untuk pemasangan plang edukasi. Berdasarkan hasil pengamatan awal, sampah masih menjadi salah satu permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian baik di area pantai

maupun di lingkungan masyarakat karena aktivitas masyarakat dan pengunjung di kawasan pantai berpotensi menghasilkan sampah, terutama sampah plastik dan kemasan makanan. Pemasangan plang edukasi sampah bertujuan menumbuhkan kepedulian warga terhadap urgensi pengelolaan limbah serta pemeliharaan kebersihan lingkungan. Papan informasi ini menyajikan data penting mengenai kategori sampah beserta durasi penguraiannya di alam, sehingga mudah dicerna oleh seluruh kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa (Hercita & Hibatullah, 2026).



Gambar 1. Observasi Awal.

Keterlibatan masyarakat sangat penting selama proses pendampingan. Tim pengabdian berbicara dengan masyarakat dan pihak terkait untuk menentukan jenis pendidikan yang sesuai dengan kondisi lingkungan setelah masalah sampah ditemukan melalui observasi. Pada tahap pelaksanaan, tim pengabdian dan masyarakat bekerja sama untuk membuat dan memasang plang. Masyarakat memberikan informasi tentang kondisi lingkungan dan tempat yang sering dilalui oleh pengunjung, yang digunakan untuk menentukan lokasi pemasangan plang. Seperti yang ditunjukkan oleh keterlibatan ini, masyarakat tidak hanya dijadikan sebagai sasaran program, tetapi juga berperan dalam memecahkan masalah lingkungan di Pantai Wisata Desa Kulur Ilir.

Tiap papan informasi dilengkapi dengan contoh sampah anorganik yang sering dijumpai di sekitar lokasi, misalnya botol plastik, botol kaleng, styrofoam, serta karton "disertai perkiraan durasi waktu penguraiannya. Selain itu mereka tidak hanya mengerti konsep 3R (reduce, Reuse, Recycle), tetapi juga belajar mengaplikasikannya apakah daur ulang. Hal ini selaras dengan temuan peneliti yang melaporkan bahwa program edukasi lingkungan yang terstruktur dan berkesinambungan mampu secara signifikan meningkatkan kesadaran masyarakat dan rasa tanggung jawab siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah serta rumah (Anggraini, Hanifa R A, Syahada, & Syaifuddin, 2025)

Tabel 1. Waktu Penguraian Sampah.

Sampel Sampah	Estimasi Waktu Penguraian
Styrofoam	Tidak Terurai
Botol Plastik	500 Tahun
kaleng	200 Tahun
Karton susu	20 Tahun

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menerapkan seluruh metode yang telah disusun secara sistematis, guna menjamin tercapainya keberhasilan sesuai target yang telah dirancang sebelumnya. Berikut uraian masing-masing metode dalam pelaksanaan pemasangan Plang Waktu Sampah Terurai sebagai sarana edukasi

Temuan dari pengamatan lapangan mengindikasikan minimnya tingkat kepedulian warga serta pengunjung pantai dengan lingkungan serta dampak yang terjadi diakibatkan oleh sampah baik anorganik maupun organik. Hal ini ini secara nyata terbukti dengan masih banyaknya sampah plastik, dedaunan , styrofoam yang mendominasi lingkungan. Penyebab terjadinya hal ini karena kebiasaan buruk Masyarakat yang telah ada sejak lama dan susah untuk dihilangkan. Hal ini juga kerap dilatarbelakangi oleh ketidaktahuan atau minimnya informasi yang cukup mengenai siklus hidup dan penguraian lambat material anorganik. Dengan kata lain, perilaku membuang sampah tanpa memilahnya menjadi indikasi nyata dari lemahnya pemahaman akan pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab, yang pada gilirannya turut menyumbang pencemaran dan kerusakan lingkungan.

4. DISKUSI

Proses yang diciptakan oleh para penggagas, maka akan terselenggarakan beragam kegiatan dan proses individu dalam rangka mewujudkan inovasi tersebut (Anwar, 2021). Proses diawali dengan mencari papan lalu masuk ke proses perataan permukaan papan menggunakan mesin serut kayu, dimana proses ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, memperoleh permukaan yang datar dan mulus, sehingga memudahkan proses penulisan atau pencetakan desain grafis mengenai edukasi sampah terurai. Kedua, dengan permukaan yang mulus, cat atau bahan pelapis lainnya dapat merekat dengan lebih baik dan merata, yang pada gilirannya memberikan keuntungan berupa daya tahan plang terhadap cuaca ekstrem dan keausan. Hal ini menjamin plang mampu berfungsi sebagai sarana edukasi yang informatif dalam kurun waktu yang lebih lama

Setelah papan selesai diratakan, langkah selanjutnya adalah melakukan pengukuran dan pemotongan material secara akurat menggunakan gergaji kayu. Proses ini dilakukan guna memastikan setiap potongan memiliki ukuran yang sesuai dengan rancangan. Setelah seluruh komponen siap, tahap pengecatan dilakukan. Tiap potongan kayu selanjutnya diberi

keterangan dan dilakukan pengecatan dengan cat kayu dan pilox. Tahap ini bertujuan agar setiap pesan terbaca dengan jelas. Setelah semua papan plang selesai cat, langkah selanjutnya adalah melakukan perakitan plang sampah menggunakan paku agar struktur plang dapat dilihat dengan jelas. Sebagai tahap akhir, pesan-pesan edukatif dan informasi terkait sampah anorganik disertakan contoh nyata sampah di dalam plang sampah. Penerapan ini dilakukan secara teliti guna memastikan plang sampah berdiri kokoh, serta memiliki tampilan yang memikat perhatian, sehingga pesan dapat tersalurkan secara efektif kepada warga.

Adapun Plang-plang tersebut selanjutnya ditempatkan di titik-titik strategis di sekitar kawasan pantai yang mudah dilihat oleh pengunjung dan masyarakat setempat. Pemilihan lokasi pemasangan didasarkan pada hasil pengamatan menyeluruh, dengan maksud memastikan plang ditempatkan di area dengan lalu lintas masyarakat. Hal ini dilakukan supaya pesan edukatif dapat tersalurkan secara efektif kepada khalayak sasaran.

Tahap berikutnya adalah evaluasi yang bertujuan untuk menilai sejauh mana keberhasilan yang dilakukan dan menjadi acuan dalam melakukan pembelajaran di tahap selanjutnya (Hanifah & Setiyatna, 2025). Beberapa waktu setelah plang edukasi terpasang, kami melakukan tinjauan langsung untuk mengevaluasi dampak dan hasil dari inisiatif ini. Tujuan utamanya adalah untuk menilai perubahan perilaku yang terjadi pada warga, pedagang, dan pengunjung. Evaluasi ini dilakukan guna mengetahui efektivitas plang dalam menumbuhkan kepedulian dan mendorong tindakan nyata terkait pengelolaan sampah. Hasil evaluasi mengindikasikan adanya peningkatan kepedulian di kalangan pengunjung dan warga setempat. Plang yang ditempatkan di titik-titik strategis dengan lalu lintas tinggi berhasil memikat perhatian. Meskipun evaluasi jangka panjang masih diperlukan, program ini berhasil memicu kepedulian terkait kebiasaan membuang sampah, yang merupakan langkah awal menuju perubahan perilaku.

Secara keseluruhan, program ini memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya edukasi lingkungan sebagai langkah awal menuju perubahan perilaku. Dampak positif ini mengindikasikan potensi besar untuk pengembangan program lebih lanjut, seperti edukasi yang lebih meluas dan pengembangan plang dengan material yang lebih awet. Diharapkan, program ini dapat menjadi landasan bagi kepedulian masyarakat untuk menjaga lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan di desa kulur ilir. Diharapkan dapat menjadi landasan bagi kepedulian lingkungan yang lebih kokoh dan berkesinambungan di desa kulur ilir.



Gambar 1. Proses Pengetaman Kayu.



Gambar 2. Proses Pengecatan.



Gambar 3. Perakitan Plang Sampah.



Gambar 4. Pemasangan Plang di Pantai Kulur Ilir.

5. KESIMPULAN

Program penguatan kepedulian lingkungan melalui plang edukasi sampah di Pantai Wisata Desa Kulur Ilir memperlihatkan bahwa sarana edukasi visual yang praktis, hemat biaya, dan melibatkan warga secara partisipatif dapat menjadi wahana pembelajaran nonformal yang berdaya guna dalam memicu perubahan pemahaman serta sikap warga terkait pengelolaan sampah anorganik. Secara konseptual, hasil ini menguatkan pandangan bahwa keberhasilan penanganan sampah tidak hanya bertumpu pada regulasi dan kesiapan infrastruktur, tetapi juga pada tersedianya informasi yang mudah dijangkau dan keterlibatan aktif warga mulai tahap pengamatan sampai evaluasi, selaras dengan prinsip participatory action research yang diterapkan dalam program ini. Penguatan kepedulian yang tercatat di antara pengunjung dan warga setempat menunjukkan bahwa plang edukasi berfungsi tidak sekadar sebagai penanda fisik, melainkan juga sebagai sarana perubahan sikap jangka panjang. Kendati begitu, perubahan sikap secara menyeluruh tetap membutuhkan pemantauan berkesinambungan. Dengan demikian, disarankan supaya Pemerintah Desa Kulur Ilir dan pengelola kawasan wisata menjalankan perawatan berkala terhadap plang yang telah terpasang, meluaskan jangkauan edukasi ke titik-titik strategis lainnya, serta mempertimbangkan pengembangan papan informasi dengan material yang lebih awet terhadap cuaca ekstrem. Program tindak lanjut berupa evaluasi rutin dan keterlibatan generasi muda desa turut dianjurkan agar kepedulian lingkungan yang telah terbentuk dapat senantiasa terpelihara secara berkesinambungan.

PENGAKUAN

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung atas dukungannya dalam penyelenggaraan program Kuliah Kerja Nyata ini, dan kepada Dosen

Pembimbing Lapangan atas bimbingan dan pengarahan sepanjang pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga ditujukan kepada Pemerintah Desa Kulur Ilir, Kecamatan Lubuk Besar, Kabupaten Bangka Tengah, beserta segenap perangkat desa atas dukungan dan kerja sama yang telah diberikan. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada warga dan pengunjung Wisata Pantai Kulur Ilir atas keikutsertaan aktifnya dalam setiap tahapan program, sejak tahap observasi sampai pemasangan plang edukasi, serta kepada segenap anggota tim KKN yang telah bahu-membahu dalam menyukseskan pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, A., & Pratiwi, I. (2023). Dampak Pencemaran Lingkungan Di Wilayah Pesisir Makassar Akibat Limbah Masyarakat. *Riset Sains Dan Teknologi Kelautan*, 6(1), 75–78. <https://doi.org/10.62012/sensistek.v6i1.24252>
- Anggraini, D., Hanifa R A, W. N., Syahada, W. C., & Syaifuddin, R. (2025). Sosialisasi dan Implementasi Plang Penguraian Sampah Sebagai Media Edukasi Pada Sekolah Dasar di Desa Ploso. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(1), 103–111. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i1.379>
- Anwar, K. (2021). Urgensi evaluasi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 17(1), 108–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.31000/rf.v17i1.4183>
- Avessina, M. J., Kustari, S. A., & Anisa, Z. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Komunikasi Penyuluhan. *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(3), 273–281. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v2i3.189>
- Darwati, S. (2019). Pengelolaan Sampah Kawasan Pantai. *ARTIKEL PEMAHALAH PARALEL*, (18), 417–426.
- Enggara, R., Bahrum, Z., & Suherman, D. (2019). Kajian Mekanisme Penyebaran Sampah Di Kawasan Pantai Pariwisata Kota Bengkulu Sebagai Penyebab Degradasi Nilai-Nilai Ekowisata. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, 8(2), 39–48. <https://doi.org/10.31186/naturalis.8.2.9208>
- Hanifah, A. F., & Setiyatna, H. (2025). Evaluasi Pembelajaran Sebagai Tujuan, Dan Fungsi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Tahsinia*, 6(6), 895–909.
- Hasibuan, P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi Analysis of Air Temperature Measurements Using the Observational Method. *GABDIMAS:Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.55537/gabdimas.v1i1.582>
- Hasmar, W. N., Sudani, N. N. T., Hasnal, N. S., Zizih, A. R. T., Ilmi, A. N., Juanda, ... Nurhalili. (2026). Peningkatan Kesadaran Lingkungan melalui Plang Edukasi Sampah di. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira)*, 6(1), 191–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/abdira.v6i1.1167>
- Hercita, F. B., & Hibatullah, S. B. (2026). Implementasi Media Plang Edukasi Waktu Terurai Sampah Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Lingkungan di Desa Teluk Bakau. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 7, 1442–1453. <https://doi.org/https://doi.org/10.26874/jakw.v7i2.1422>

- Hercita, F. B., Hibatullah, S. B., Prayoga, A. R., Fathin, U., Latifia, A., Kengo, E. R., ... Irawan, D. (2026). Implementasi Media Plang Edukasi Waktu Terurai Sampah Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Lingkungan di Desa Teluk Bakau. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 7(2), 1442–1453. <https://doi.org/https://doi.org/10.26874/jakw.v7i2.1422>
- Maryati, S., Batjoli, M. F., Tahir, R., & Limonu, R. (2024). Praktek Pemilahan Sampah untuk Meningkatkan Kepedulian Lingkungan Bagi Siswa Sekolah Dasar di Desa Molotabu, Kabupaten Bone Bolango. *Damhil Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 47–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.37905/damhil.v3i1.28763>
- Masbullah, Wijaya, S. A., & Bahri, S. Y. (2023). Gotong Royong Membersihkan Kawasan Wisata Di Pantai Kerakat Desa Pohgading Timur. *Bisma : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 67–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.61159/bisma.v1i1.78>
- Muarif, S., Rumampuk, A., Ramadhani, N. R., Sihombing, E. E., & Indrawati. (2025). Edukasi Plang Sampah sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Transformasi Kesejahteraan*, 2(3), 201–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/dinsos.v2i3.2147>
- Nurmalasari, N., Shobahi, A. M., Permatasari, Desi Intan Nurhabibah, W., & Masitoh, I. (2023). Penyuluhan Pentingnya Pendidikan Terhadap. *BELALEK: Jurnal Pengabdian Kepada*, 1(1), 36–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/belalek.v1i1.1782>
- Pratama, A. S., & Karmana, I. W. (2024). Mewujudkan Lingkungan yang Bersih, Sehat, dan Aman Melalui Edukasi dan Gotong Royong. *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 159–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/nuras.v6i3>
- Pratiwi, A. D., Islamiah, A. N., Saifulloh, M., Bagas, M., & Wiratama, A. (2025). Plang Edukasi Waktu Urai Sampah sebagai Media Informasi dan Pengingat Pengelolaan Sampah. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 391–396.
- Putri, A. D., Vega, D., Salim, A., Hamzah, M., Hak, P., Hidayat, A., & Nur, I. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Menuju Lingkungan Bersih Melalui Pembuatan dan Pemasangan Plang Edukasi Sampah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 3324–3333. <https://doi.org/Prefix 10.58266 by>
- Sarfanudin, M., Zohriyah, A., & Sari, N. (2025). Peran Gotong Royong dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial dan Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Lingkungan. *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3). <https://doi.org/10.62951>
- Tefa, M., Kusmiyati, & Maria Resi, E. (2024). Pengelolaan Sampah di Kawasan Wisata Kuliner Pantai Warna Oesapa Kota Kupang. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 5(2), 199–203. <https://doi.org/10.55448/4jxjm990>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- SIPSN (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional). (2024). Data Timbulan Sampah Nasional 2024. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. <https://sipsn.menlhk.go.id>